

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat pada abad 21 ini menyadari bahwa pentingnya mempersiapkan generasi muda yang kreatif, mampu berpikir kritis, dapat mengambil keputusan dengan tepat, serta terampil dalam memecahkan masalah. Oleh karena itu, sekolah diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan tersebut ditambah lagi dengan kemampuan social yang mampu bermusyawarah, mengomunikasikan gagasan secara efektif, dapat bekerjasama dan mampu bekerja secara baik secara individu maupun dalam kelompok (R. Arifin, 2018).

Pemerintah juga ikut menyambut abad ke 21 ini dengan mencetuskan kebijakan kurikulum 2013, kurikulum 2013 adalah yang melanjutkan serta menyempurnakan dari kurikulum KTSP karena ingin menuntaskan delapan standar nasional pendidikan yaitu standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan serta standar penilaian pendidikan disebutkan bahwa menggunakan penilaian autentik yang penilaian dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari memasukan nilai (*input*), proses dan keluaran (*output*) pembelajaran (Herman Zaini, 2013). Standar penilaian pada kebijakan kurikulum 2013 lebih juga terfokuskan kepada bagaimana guru menyusun butir soal, dimana disarankan agar butir soal memiliki derajat HOTS (Ahmad Yani, 2019).

Pembelajaran untuk mencapai HOTS memerlukan proses dan juga interaksi yang menghasilkan suatu keseimbangan yang kuat antara

seluruh pelaku pendidikan. Dimulai dari kurikulum sebagai pondasi dasar kegiatan pendidikan harus diterapkan secara nyata dan bermakna. Menueurt Newman & Wehlage, (2011) menyatakan bahwa kurikulum menjadi hal yang sangat besar dalam membangun kemajuan dunia pendidikan di abad 21 ini dan menjadikan solusi bagi masa depan peserta didik yang semakin kompetitif. Akhir dari kurikulum 2013 ini terlahirnya peserta didik yang kompeten sesuai dengan standar kelulusan yang telah ditetapkan. Kurikulum juga menekankan pada kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dibingkai oleh sikap ketuhanan dan nilai-nilai sosial yang terintegrasi dalam proses pembelajaran.

Menurut Hamidah, (2018) mengungkapkan bahwa implementasi HOTS pada kurikulum 2013 saat ini diharapkan mampu menjawab permasalahan pendidikan nasional yang mengarah pada perbaikan sistem pendidikan demi menciptakan generasi masa depan berkarakter yang memahami jati diri bangsa dan menciptakan generasi yang unggul serta mampu bersaing di dunia Internasional. Menurut Sanusi, (2013), pendidikan sebagai aktivitas mendidik atau aktivitas belajar mengajar yang esensinya terletak pada pusat pembelajaran dan esensi dari pembelajaran sendiri terletak pada berpikir. Sedangkan menurut Sugiarto, (2004), pembelajaran masih sekedar kemampuan berpikir rendah juga berakibat pada peserta didik yang terhambat dan tidak berdaya menghadapi masalah-masalah yang menuntut pemikiran dan pemecahan masalah secara kreatif. Oleh karena itu, penerapan kurikulum 2013 pada tingkatan sekolah dasar merupakan upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia sebagai sarana dalam pencapaian HOTS dan

meupakan upaya yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas berpikir peserta didik dari sedini mungkin.

Pembelajaran HOTS mulai mengemuka dengan adanya penyempurnaan yang diarahkan pada pencapaian kompetensi abad 21 yang terdiri dari kemampuan untuk berpikir kritis, kreatif, kolaboratif dan komunikatif. Kompetensi ini bisa tercapai apabila proses pembelajaran dan penilaian mengarah pada terwujudnya keterampilan berpikir tingkat tinggi. Belajar berpikir kritis sebagai ciri khusus dari HOTS tidak seperti belajar tentang materi secara langsung, akan tetapi berpikir kritis yang berkaitan dengan bagaimana memecahkan masalah yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya.

Menurut Widana, (2017) dalam Model Penyusunan Soal HOTS mengatakan bahwa studi internasional *Program for International Student Assessment (PISA)* menunjukkan bahwa prestasi literasi membaca (*reading literacy*), literasi matematika (*mathematical literacy*) dan literasi sains (*scientific literacy*) yang dicapai peserta didik Indonesia sangat rendah sehingga dilakukan penyempurnaan standar penilaian pada kurikulum 2013. Hasil PISA menunjukkan bahwa secara keseluruhan kemampuan peserta didik Indonesia sangat rendah dalam: (1) memahami informasi yang kompleks; (2) teori, analisis dan pemecahan masalah; (3) pemakaian alat, prosedur dan pemecahan masalah dan (4) melakukan investigasi. Penyempurnaan standar nilai pada Kurikulum 2013 dirasa mampu untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, analisis dan kreativitas serta membangun kemandirian peserta didik untuk menyelesaikan masalah. Kegiatan yang meningkatkan kemampuan-

kemampuan tersebut merupakan suatu kegiatan yang juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Kegiatan yang mendukung untuk peningkatan beberapa kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah adalah suatu kegiatan yang melibatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kegiatan yang melibatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi antara lain adalah kegiatan yang membutuhkan analisis, evaluasi dan kreasi (Widana, 2017). Kegiatan inilah yang menjadikan bentuk konkret dari penyempurnaan standar penilaian dengan mengacu pada tingkatan berpikir yang dikemukakan oleh Lorin W. Anderson pada revisi taksonomi bloom (Anderson & Krathwohl, 2001). Taksonomi bloom yang dikemukakan oleh Anderson memiliki 6 tingkatan, keenam dari tingkatan yang terendah ke tertinggi adalah mengingat (*remember*), memahami (*understand*), menerapkan (*apply*), menganalisis (*analyze*), mengoreksi (*evaluate*) dan mencipta (*create*). Tingkatan pada taksonomi bloom yang merupakan tingkatan berpikir tingkat tinggi adalah tingkatan menganalisis (*analyze*) ke atas.

Adanya tingkatan pada taksonomi bloom yang digunakan dalam pembuatan soal yang mengukur HOTS menjadikan salah satu tindakan aplikasi dalam penyempurnaan standar penilaian yang secara tidak langsung menjadikan sarana dalam pembuatan indikator pelaksanaan Kurikulum 2013. Pelaksanaan Kurikulum 2013 menuntut kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan yang membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Bentuk permasalahan yang mengukur HOTS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Penerapan pembelajaran HOTS bukan hal yang mudah untuk dilaksanakan oleh setiap guru. Melainkan guru harus benar-benar menguasai materi dan strategi pembelajaran, guru juga dihadapkan pada tantangan lingkungan peserta didik yang diajarnya. Salah satu tuntutan untuk guru yakni bagaimana guru harus membuat soal HOTS untuk semua muatan pembelajaran yang telah dipelajari di sekolah dasar. Pada penilaian kurikulum 2013, guru diharapkan mampu membuat soal-soal HOTS agar peserta didik tidak hanya menjawab pada level C1 (mengingat), C2 (memahami) dan C3 (mengaplikasikan) saja, akan tetapi juga pada level C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi) dan C6 (mencipta). (Maharani, 2018), namun faktanya dilapangan masih ditemukan beberapa guru yang kebingungan untuk membuat soal HOTS dan masih banyak guru yang salah persepsi terkait HOTS.

Salah satu mata pelajaran yang menjadi kesulitan terbesar siswa pada umumnya adalah matematika. Depdiknas dalam (Susanto, 2013: 184) matematika berasal dari bahasa latin yaitu *manthanein* atau *mathema* yang berarti belajar atau suatu hal yang sedang dipelajari, sedangkan dalam bahasa belanda, matematika memiliki arti *wiskunde* yang berarti ilmu pasti, yang semuanya berkaitan dengan penalaran.

Menurut Supriadi, (2013: 82) berpendapat bahwa KPK adalah kelipatan sama dan terkecil dari dua bilangan atau lebih, sedangkan FPB adalah faktor sama dan terbesar dari dua bilangan atau lebih. Sebelum bisa mencari KPK dan FPB dari bilangan, siswa perlu menguasai operasi hitung perkalian dan pembagian, bilangan prima, dan faktorisasi prima. Mata pelajaran matematika khususnya FPB perlu diberikan kepada siswa.

Terdapat sebuah masalah yakni kurangnya pemahaman siswa pada mata pelajaran Matematika khususnya dalam konsep FPB (Faktor Persekutuan Besar). Menurut narasumber yang berperan sebagai guru kelas IV tersebut mengatakan, bahwa masih kurangnya pemahaman peserta didik terhadap konsep FPB. Akibatnya pada saat guru melakukan evaluasi terhadap materi tersebut sebagian peserta didik mendapatkan nilai yang kurang memuaskan. Menurut guru kelas tersebut, ketika proses pembelajaran, guru telah melakukan pengajaran semaksimal mungkin.

Dengan demikian, melalui permasalahan yang sudah dijelaskan sebelumnya. Peneliti ingin menganalisis sejauh mana kualitas soal HOTS dari berbagai pendukung pembelajaran peserta didik terutama dalam pembelajaran matematika materi FPB. Hal tersebut peneliti lakukan untuk mengetahui bahwa pembelajaran yang didapatkan oleh peserta didik tidak hanya dari kemampuan yang bersifat hafalan saja, tetapi peserta didik mampu mendapatkan nilai baik berdasarkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang diterapkan oleh pihak guru.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai kualitas soal HOTS pada pembelajaran matematika materi FPB di SD Hang Tuah 10 Juanda. Penelitian ini tidak hanya dilakukan pada proses pembelajaran saja melainkan pada kemampuan pembuatan soal evaluasi yang telah dibuat oleh pihak guru.

Melalui penelitian ini, diharapkan banyak pihak terutama dalam bidang pendidikan mengetahui seberapa jauh kualitas soal HOTS di tingkat sekolah dasar, sehingga segala pihak yang terkait bisa mengambil langkah lebih lanjut terhadap

kenyataan kualitas soal HOTS yang ada di lapangan. Oleh karena itu, peneliti mendapatkan ide untuk melakukan penelitian dengan “Analisis Soal Tipe *High Order Thinking Skills* (HOTS) Pada Materi FPB Kelas IV SD Hang Tuah 10 Juanda”.

B. Batasan Masalah

Pembatasan masalah digunakan agar penelitian ini tidak meluas dan fokus pada satu tujuan. Dari permasalahan yang akan diteliti berdasarkan latar belakang yang diuraikan, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini yakni :

1. Pembuatan soal HOTS materi FPB pada penelitian ini dibatasi pada Guru Kelas IV.
2. Soal HOTS pada penelitian ini dibatas ranah kognitif C4,C5,C6.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan masalah dalam penelitian ini secara umum, maka pertanyaan penelitian yang akan diteliti adalah “Bagaimana analisis soal tipe HOTS penilaian harian semester ganjil pada materi FPB kelas IV SD Hang Tuah 10 Juanda”

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merujuk pada pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan yaitu “Untuk mendeskripsikan sejauh mana kualitas soal penilaian harian semester ganjil pada materi FPB kelas IV SD Hang Tuah 10 Juanda”.

E. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik bagi peneliti, guru dan peserta didik antara lain :

1. Bagi peneliti
Peneliti dapat mengetahui soal – soal dan proses pembelajaran yang mengandung keterampilan berpikir tingkat tinggi.
2. Bagi guru
Guru mendapat dorongan untuk membuat soal atau tugas dengan menggunakan taksonomi Bloom C4, C5, C6 untuk mengasah dan menerapkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa pada proses pembelajaran.
3. Bagi siswa
Siswa mendapat dorongan untuk berkembang dalam keterampilan berpikir kritis, kreatif dan dapat menyelesaikan masalah yang ada selama proses pembelajaran.

F. Batasan Istilah

Batasan istilah digunakan agar terdapat persamaan persepsi dan penafsiran. Dengan demikian, peneliti perlu menjelaskan beberapa istilah dalam penelitian sebagai berikut :

1. Kemampuan berpikir tingkat tinggi yang juga dikenal dengan *High Order Thinking Skill* (HOTS) adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menganalisis, mengevaluasi maupun mencipta atau mengkreasi suatu hal berdasarkan informasi yang dimiliki sebelumnya.
2. Berpikir kritis adalah berpikir tingkat tinggi yang bukan hanya menghafal materi tetapi sudah kepenggunaan materi dan berpikir secara analisis untuk menguraikan sebuah masalah.

3. Pembelajaran matematika adalah suatu proses interaksi antara guru dengan siswa di mana siswa berperan aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi matematika.
4. Faktorisasi Persekutuan Terbesar adalah bilangan bulat positif terbesar yang dapat membagi habis kedua bilangan itu.